

SKRIPSI

**PERANAN GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN IBADAH
SALAT SISWA KELAS V SDM GONDANGLEGI TEMPEL
TAHUN 2016/2017**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



NURODIN

NIM: 13.0401.0104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter pada siswa, walaupun sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosialnya setelah masuk sekolah.

Salah satu unsur yang penting dalam Pendidikan Agama Islam adalah guru. Tugas guru adalah mendidik dan memberikan pendidikan dan pengajaran, baik secara formal maupun nonformal kepada anak didiknya. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan saja. Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki profesionalisme yang baik dan sesuai dengan keahliannya sangat dibutuhkan demi kemajuan dan perkembangan pendidikan. Guru PAI berperan dalam mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, juga diharapkan berperan dalam membangun akhlak mulia dalam diri siswa.

Mempunyai anak yang cerdas dan salih/salihah adalah menjadi dambaan setiap orang tua muslim. Anak-anak yang selalu menyejukkan mata bagi orang tuanya. Hal itulah yang sering disampaikan oleh orang tua murid ketika memasukkan anak mereka ke SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel. Ciri-ciri anak salih/salihah diantaranya adalah rajin melaksanakan salat 5 waktu. SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel berusaha untuk mewujudkan harapan tersebut dengan melaksanakan kurikulum khas Muhammadiyah selain kurikulum secara nasional yaitu pembelajaran Aqidah, ibadah, TPQ, dan tahfiz. Khusus

ibadah salat SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel membekali siswanya dengan pembelajaran tentang salat yang benar sesuai dengan tuntunan Rosullulloh SAW. Selain itu juga melengkapi sarana untuk melaksanakan ibadah salat yaitu Masjid dan tempat Wudlu. SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel juga mewajibkan siswanya untuk melaksanakan ibadah salat dhuha dan dhuhur secara berjamaah. Kondisi yang terjadi di kelas V pada SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel dimana masih ada siswa yang tidak pernah salat , masih ada siswa yang salat nya belum sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar, serta kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran yang disampaikan di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang “Peranan Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Ibadah Salat Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang kemukakan di atas agar penelitian ini terarah pada sasaran yang di inginkan maka perlu di buat batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan ibadah salat siswa kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan Guru Agama dalam meningkatkan ibadah salat siswa kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja hambatan Guru Agama dalam meningkatkan ibadah salat siswa kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun 2016/2017?
3. Bagaimana solusi pemecahan yang dilakukan Guru Agama dalam meningkatkan ibadah salat siswa kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui peranan Guru Agama dalam meningkatkan ibadah salat siswa kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Mengetahui hambatan Guru Agama dalam meningkatkan ibadah salat siswa kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2016/2017.

- c. Mengetahui solusi pemecahan yang dilakukan Guru Agama dalam meningkatkan ibadah salat siswa kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan ada kegunaan yang bisa kita peroleh yaitu :

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan yang luas bagi para peneliti tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ibadah salat siswa sekolah dasar.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Agama Islam tingkat sekolah dasar.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yaitu penelitian ini berguna bagi peneliti sendiri, pemerintah, lembaga pendidikan dan pihak-pihak terkait adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi sekolah adalah : Dengan diadakanya salat berjamaah di sekolah maka hal ini akan membiasakan siswa untuk melaksanakan salat secara berjamaah setiap harinya . Penelitian ini penting dalam

memberikan kebiasaan salat berjamaah bagi para siswa SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel Sleman.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.
- 3) Bagi Peneliti selanjutnya : Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan penelitiberikutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih sempurna dan berkualitas

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah guru ini telah dikenal dari sejak perkembangan budaya manusia, dan pada umumnya sebutan guru ini merupakan sosok orang yang berwibawa, orang tua, berbobot dan berilmu pengetahuan. Predikat guru pada jaman sekarang dititik beratkan kepada orang yang pekerjaannya mengajar, entah ia mengajar dibidang studi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, entah ia mengajarkan keterampilan tertentu kepada seseorang baik itu didalam kelas maupun di luar kelas. Asal ia mengajar tentang sesuatu ilmu pengetahuan dan keterampilan, maka predikat yang harus disandang adalah guru.

Pembahasan tersebut di atas merupakan pembahasan umum yang kebiasaannya berlaku di tengah-tengah masyarakat. Namun dalam penelitian ini, perlu dibatasi permasalahannya sehingga tidak menimbulkan kerancuan bagi para pembaca bahwa yang dimaksud guru disini adalah guru yang mengajar bidang studi di suatu lembaga pendidikan formal. Dalam UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah: “pendidik professional dengan tugas utama mendidik , mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah “.

Hadari Nawawi berpendapat bahwa, secara etimologis atau dalam arti sempit adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing².

Menurut Mahmud istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa Arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid³. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda perubahan. Syaiful Bahri menyatakan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah⁴.

E. Mulyasa merumuskan bahwa ,”Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk

² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Cet ke-3, Jakarta: Haji Masagung, 1989, hal. 123.

³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, hal. 289.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, hal. 31.

mewujudkan tujuan pendidikan nasional”⁵. Pengertian yang lebih sederhana lagi yaitu, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau didalam kelas⁶. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaanya, profesinya) mengajar.

Pengertian Pendidikan Agama Islam yang dikutip penulis dari beberapa sumber dapat dijelaskan dalam urain berikut ini. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)⁷. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran Agama Islam. Pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesjahteraan di dunia dan di akherat.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani serta ajaran agama islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 25.

⁶ Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang ; Angkasa Raya, 2010, hal. 142.

⁷ Daradjad, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Mas Agung, 2016, hal. 25.

kesatuan dan persatuan bangsa. Hal ini sesuai dengan UU R.I No.20/2003 pasal 37 (1): Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat⁸:

- a. Pendidikan agama
- b. Pendidikan kewarganegaraan
- c. Bahasa
- d. Ilmu Pengetahuan Alam
- e. Ilmu Pengetahuan Sosial
- f. Seni dan Budaya
- g. Pendidikan Jasmani dan Olahraga.
- h. Keterampilan Kejuruan
- i. Muatan Lokal

Didalam Peraturan Pemerintah R.I No.19/2005 pasal 6 ayat 1 juga memberikan penjelasan tentang isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah⁹. Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas :

- a. Kelompok mata pelajaran dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

⁸ Depdiknas. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, 2003, hal. 14.

⁹ Depdiknas. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hal. 3.

Berdasarkan UU R.I No. 20/2003 dan peraturan Pemerintah R.I No.19/2005 pasal 6 ayat (1) Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban amanat dan aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju kearah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Pancasila dan agama harus saling isi mengisi dan saling menunjang .

Wahab memaknai guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah, Ahlak, Alqur'an dan Hadi, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah¹⁰. Berdasarkan pendapat beberapa ahli pakar pendidikan penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah, Ahlak, Alqur'an, Hadis, Fikih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah madrasah. Tugasnya membentuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi , serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

¹⁰ Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, 2011, hlm. 63.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Kata ‘profesional’ menurut Fathurrahman dkk menunjuk pada dua hal yaitu pertama, orang yang menyanggah suatu profesi atau menduduki jabatan tertentu, dan kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya¹¹. Keberhasilan pembelajaran di sekolah diyakini salah satunya adalah faktor andil besar guru. Peran guru sangat besar dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya selalu membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan hingga saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Seperti halnya orang tua peserta didik ketika pertama kali memasukkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal¹².

Ngainun menyatakan peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, fasilitator*). Agar guru dapat mencapai hasil maksimal dalam menjalankan perannya sebagai guru dalam pembelajaran, terdapat

¹¹ Fathurrahman, Pupuh, AA Suryana, dan Fenny Fatriany. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013, hlm. 18.

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 35.

beberapa hal yang harus diperhatikan karena hal ini akan sangat berpengaruh¹³ .

- 1) Pertama, segi kualifikasi. Guru harus mempunyai kelayakan akademik yang tidak hanya dibuktikan dengan dengan gelar dan ijazah. Tetapi juga harus dibuktikan dengan kualitas yang mumpuni dan professional.
- 2) Kedua, segi kepribadian. Guru harus mempunyai kepribadian yang tinggi, yang dilandasi dengan akhlak mulia, karena guru tidak hanya menyampaikan ilmu , tapi juga harus bisa menjadi surutauladan bagi murid dan masyarakat umum.
- 3) Ketiga, segi pembelajaran. Guru perlu memahami ilmu teori dan praktek pendidikan dan kurikulum, sehingga mampu merancang pendidikan dengan baik, mampu mengimplementasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaranyang efektif, mampu mengrvaluasi pembelajaran secara potensial, dan pada akhirnya adalah mampu menghantarkan pembelajaran siswa dengan sukses.
- 4) Keempat, segi sosial. Guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial disekitarnya , karena guru adlah salah satu elemen masyarakat yang memilikim sumber daya yang berbeda kualitasnya dibanding dengan elemen masyarakat yang lainnya.

¹³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pustaka, 2009, hal. 33.

- 5) Kelima, segi religius. Guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi, yang diwujudkan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya. Perilaku religious ini akan memperkuat karakteristik dan eksistensi dirinya.
- 6) Keenam, segi psikologi. Guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak dalam aspek intelektual, emosional, dan juga spiritual. Pengembangan secara proporsional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian oleh guru secara maksimal.
- 7) Ketujuh, segi strategi. Guru perlu memperkaya diri dengan metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Salat

a. Pengertian Salat

Salat menurut bahasa adalah do'a. ada yang berkata, salat itu bermakna do'a ta'zim, rahmat dan berkat, dan bermakna puji. Rumah tempat salat orang Yahudipun dinamai sholah. Adapun menurut istilah dalam agama Islam arti salat adalah ; Ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan bertakbir dan diakhiri dengan membaca salam. Sedangkan menurut syara' salat ialah hubungan

antara hamba dan Tuhannya. Dinamai ibadah ini dengan salat adalah karena salat dilengkapi dengan do'a¹⁴.

b. Hukum dan Nilai Salat

Salat adalah pokok ibadah. Sebagaimana Firman Allah SWT :

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ (ابراهيم: 31)

Artinya : *Katakanlah olehmu kepada hamba-hambaku yang telah beriman. Hendaklah mereka mendirikan salat dan menafkahkan sebagian harta yang telah kami rizkikan kepada mereka, secara lahir dan secara rahasia, sebelum datang kepada mereka hari yang tak ada lagi penjualan padanya dan tak ada sahabat dan kawan*".¹⁵

.....وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ(34)الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ
وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ(الحج: 34-35)

Artinya : *..... dan gembirakanlah segala orang-orang yang khusyuk yang apabila disebut nama Allah gentarlah jiwa mereka, dan segala orang yang sabar terhadap suatu yang menimpah mereka, dan segala orang yang mendirikan salat , dan orang yang menafkahkan sebagian dari pada harta yang telah kami rizkikan*¹⁶.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ(الحج:77)

Artinya : *Wahai segala mereka yang telah beriman, rukunlah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan*

¹⁴ Ass-Shiddiiey, *Kuliah Ibadah (Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 130.

¹⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998, hal. 384-385.

¹⁶ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998, hal. 517.

*buatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan*¹⁷.

Dari beberapa Firman Allah SWT di atas, Ass-Shiddieqy menyatakan bahwa esensi dari Salat adalah sebagai berikut: 1). Menciptakan jiwa yang jernih, 2) Membesarkan Tuhan yang disembah, 3). Menjauhkan diri dari *Fasya* dan *mungkar* ¹⁸.

c. Pembagian Salat

Pada garis besarnya, Salat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu:

1) Salat *Fardlu* (Salat lima waktu)

Salat *Fardlu* (Salat lima waktu) dibagi menjadi dua, yaitu :

a) Salat *Fardlu 'ain*

Dinamakan *Fardlu 'ain* karena kewajiban ini harus dilakukan oleh setiap orang Islam, baik laki-laki ataupun perempuan, yang berakal sehat, dewasa (balig), bersih dari haid dan nifas bagi wanita, Salat *Fardlu 'ain* tersebut yaitu Zuhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh.

b) Salat *Fardlu kifayah*

Dinamakan *Fardlu kifayah* karena merupakan suatu kewajiban yang apabila telah dilakukan oleh sebagian orang maka terlepaslah kewajiban itu atas sebagian yang lain¹⁹.

¹⁷ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998, hal. 523.

¹⁸ Ass-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah (Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 191-192.

¹⁹ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 34.

Berkaitan dengan Salat Fardlu Ass-Shiddieqy menjelaskan bahwa esensi Salat Fardlu adalah sebagai berikut²⁰:

- a) Memperbaiki keadaan hamba dan menolongnya untuk menyelesaikan segala kewajiban dan menjauhkan diri dari segala keharaman. Orang yang senantiasa mengingat Tuhannya, senantiasa merasa gemar kepada-Nya, senantiasa takut kepada-Nya dan selalu membarui tobatnya, yakni sehari semalam lima kali, tentulah akan tetap berteman dengan kebajikan dan selalu menghindari diri dari keburukan.
- b) Memperoleh ampunan dosa dan mendapat kelembutan rahmat Tuhan.

2) Salat Tathawu atau Salat Sunah

Salat tathawu atau salat sunnah dibagi atas dua macam :

- a) Salat *sunnah rawatib*, yaitu Salat sunnah yang mengiringi Salat wajib (lima waktu).
- b) Salat *sunnah nawafil*, yaitu Salat sunah yang berdiri sendiri yang kadang-kadang dikerjakan seorang dari (*munfaridh*) dan kadang-kadang dikerjakan bersama-sama (jamaah). Salat *sunnah nawafil* dilakukan karena suatu sebab tertentu, tetapi juga dilakukan tanpa sebab²¹.

Adapun esensi yang tertentu dari Salat *Sunnah* adalah sebagai berikut:

²⁰ Ass-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah (Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 192.

²¹ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 35.

- a) Menggerakkan kita mencari tambahan dan kesempurnaan. Dengan adanya Salat Sunnah, terbukalah pintu berlomba-lomba memperoleh tambahan dan kelebihan. Inilah sebabnya di samping ibadah yang fardlu, Tuhan menyariatkan ibadah-ibadah yang sunnah.
- b) Menyempurnakan kekurangan salat Fardlu, agar dapat kita memperoleh pahala yang sempurna bagi salat Fardlu itu²².

d. Waktu-waktu Salat

Salat Fardlu dilakukan lima kali sehari selama dalam lima waktu pula, yaitu Zuhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh.

Firman Allah SWT :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (النساء: 103)

Artinya : *Sesungguhnya Salat itu diwajibkan atas orang yang beriman, menurut waktu yang tertentu*²³.

Batas waktu Salat Fardlu telah dibahas oleh Ulama Fiqih berdasarkan Hadis Rasulullah SAW, yaitu :

- 1) Zuhur : Awal waktunya dimulai sejak matahari condong/tergelincir ke barat dan diakhiri apabila bayangan suatu benda sama panjang dengan benda itu, sebagaimana ditegaskan di dalam Hadist, yaitu: “Waktu zuhur ialah apabila tergelincir matahari ke sebelah barat selama belum datang waktu asar.” (Riwayat Muslim).

²² Ass-Shiddiiey, *Kuliah Ibadah (Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 193.

²³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998, hal. 138.

- 2) Ashar : Waktunya dimulai sejak bayangan suatu benda telah sama panjangnya hingga terbenam, seperti halnya ditegaskan di dalam Hadits, yaitu :
- “Ashar waktunya sebelum terbenam matahari.” (Riwayat Muslim).
- 3) Magrib : Waktunya dimulai setelah matahari terbenam dan diakhiri apabila terbenam *syafaq* (teja = mega) merah hilang dalam hal ini Rasulullah SAW menegaskan :
- “Magrib waktunya sebelum hilang *Safaq*.” (Riwayat Muslim).
- 4) Isya : Waktunya dimulai setelah teja merah hilang dan diakhiri dengan terbitnya *fajar shadiq*. Keadaan ini dilakukan dengan adanya Hadits Rasulullah SAW
- “Tidur itu tidak sia-sia, tetapi sesungguhnya yang sia-sia ialah orang yang tidak Salat hingga masuk pula waktu Salat yang lain.” (Riwayat Muslim).
- 5) Subuh : Waktunya dimulai sejak terbitnya *fajar shadiq* sampai dengan terbitnya matahari dari timur. Rasulullah SAW menegaskan:
- “Waktu Salat subuh ialah dari terbit matahari.” (Riwayat Muslim)²⁴.

²⁴ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 35-36.

e. Syarat-syarat Sahnya Salat

- 1) Badan, pakaian, dan tempat Salat harus suci dari najis (misalnya : air kencing, darah, nanah, muntah, kotoran manusia, arak, air liur anjing dan bangkai ikan dan belalang).
- 2) Suci dari hadas, yaitu hadas kecil dan hadas besar. Hadas kecil dapat disucikan dengan bewudlu, dan hadas besar yang harus disucikan dengan mandi.
- 3) Menutup Aurat

Aurat adalah bagian dari tubuh yang terlarang untuk ditapakkan di muka umum. Di dalam Salat, aurat ini harus ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalanginya dari pandangan orang. Adapun aurat laki-laki yang harus ditutup ketika Salat sekurang-kurangnya antara pusat sampai lutut. Sedangkan aurat perempuan yang harus ditutup sewaktu salat adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan.
- 4) Masuk waktu Salat .

Untuk Salat Fardlu diketahui waktu Salat dan waktu berakhirnya.
- 5) Menghadap ke kiblat (yakni ke arah Kakbah di kota Makkah)²⁵.

Dalam hal menghadap kiblat Allah berfirman:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة: 144)

²⁵ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 39-40.

Artinya : *Sesungguhnya kami lihat berulang-ulang tengadah muka engkau (Muhammad) ke langit (meminta turun wahyu). Maka demi, kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Maka hadapkanlah mukamu ke arah masjidil haram (Kakbah). Di mana saja kamu berada. Maka hadapkanlah mukamu ke arahnya. Sesungguhnya Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) mengetahui, bahwa yang demikian itu sesuatu ke benarran dari ruhanNya Allah tidak lalai dari apa-apa yang mereka kerjakan*²⁶.

f. Syarat-syarat Wajib Salat Fardlu

1) Islam

Apabila seseorang yang belum menyatakan diri memeluk agama Islam dengan mengucapkan dua *kalimah shahadat*, ia tidak diwajibkan melakukan Salat .

2) Suci dari haid (kotoran) dan nifas

Khusus bagi wanita selama masih dalam keadaan haid (menstruasi) atau nifas (mengeluarkan dara setelah melahirkan) disebabkan dari kewajiban saat tanpa harus qadha (mengganti) pada waktu setelah suci.

3) Berakal sehat

Bagi mereka yang akalnya tidak waras (misalnya gila atau mabuk), maka tidak ada kewajiban Salat atasnya.

²⁶ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998, hal. 144.

4) Baliq (dewasa)

Adapun bagi laki-laki adalah ketika ia berumur 15 tahun atau telah keluar sperma. Sedangkan bagi wanita apabila telah mengeluarkan darah haid.

5) Seruan (dakwah) tentang perintah ini telah sampai kepadanya.

Jika belum menerima perintah tentang kewajiban Salat, maka tidak ada kewajiban atau lupa. Maka ia tidak terkena kewajiban Salat.

6) Mampu melihat dan mendengar, apabila sejak lahir sudah buta dan tuli, sehingga tidak berkesempatan untuk mempelajari hukum-hukum agama, maka seseorang tidak wajib melakukan Salat²⁷.

g. Rukun Salat

1) Berdiri bagi yang kuasa

Bagi orang yang tidak berdiri di dalam melakukan Salat ia boleh duduk apabila tidak kuasa duduk, ia boleh berbaring apabila tidak kuasa berbaring ia boleh melentangkan apa bila hal yang demikian tidak bisa dilakukan, setelah menurut mampunya, sekalipun hanya dengan isyarat.

2) Berniat

Pentingnya niat dalam Salat lima waktu ialah : “mengerjakan Salat itu disengaja.” Niat tersebut harus disesuaikan dengan Salat yang

²⁷ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 41.

akan dikerjakan, seperti : dzuhur, ashar , magrib, isya dan subuh.
Dan menyengaja atau meniatkan bahwa Salat itu fardlu.

3) Takbiratul ihram

Adapun taknir di awal ini dapat mengajarkan atau mendidik manusia supaya dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya dan sekaligus mengajar dan mendidik manusia supaya menyadari benar bahwa semua benda-benda yang dibesar-besarkan, dipuja dengan itu sadarlah manusia bahwa manusia pula tidak pantas menyembah dan membesar-besarkan ciptaan Allah.

4) Membaca Surat Alfatihah

Dalam membaca Al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat Salat itu wajib dan menjadi rukun Salat , baik Fardlu ataupun Salat sunnat. Pendapat ini adalah sepakat Imam Malik, syafi'I, Ahmad bin Hambal dan Jumhur Ulama.

5) Rukuk serta tuma'ninah (berdiri sebentar)

Rukuk adalah seseorang Salat dalam keadaan berdiri, maka badan dibungkukkan, yaitu kedua tangan kita memegang kedua lutut (tangan kanan kita memegang lutut kanan dan tangan kiri memegang lutut kiri) dengan menekan sehingga kedua kaki kita tegak. Punggung lurus ke depan sehingga membentuk siku-siku terbalik dengan kedua kaki, sementara kepala tidak merunduk tetapi agak diangkat sedikit, dan mata tujuan pada tempat sujud.

- 6) I'tidal serta tumaninah (berdiam sebentar)

I'tidal yaitu kita bangkit dan berdiri tegak kembali seperti semula

- 7) Sujud dua kali serta terdiam sebentar (tumaninah)

Sujud yang dimaksud di sini adalah meletakkan dahi dan hidung di atas lantai (tempat sujud). Letak kedua tangan agak diregangkan sejajar dengan pundak dan telinga, kedua siku diangkat, sementara jari-jari kaki didirikan menghadap kiblat.

- 8) *Iftirasy* (duduk di antara dua sujud dan tumaninah)

Duduk *iftirasy* ini adalah sebagai berikut : kedua telapak tangan berada di atas lutut sambil memegang ujungnya seakan menggenggamnya. Telapak kaki kiri diduduki dan telapak kaki kanan ditegakkan di atas lantai dengan ujungnya menghadap kiblat.

- 9) Tasyahud akhir (duduk akhir)

Pada tasyahud akhir ini adalah ucapan berupa shalawat atas Nabi Muhammad SAW beserta keluarga beliau.

- 10) Melafalkan tasyahud akhir

- 11) Salawat atas Nabi Muhammad SAW

- 12) Mengucapkan Salam.

- 13) Tertib (tersusun) yaitu rukun-rukun yang telah disebutkan di atas mulai dari a sampai m harus tersusun dan berurutan ²⁸.

²⁸ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 41-44.

3. Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan Ibadah Salat Siswa

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa ²⁹. Pendapat lain mengatakan bahwa peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru ³⁰. Peranan adalah bagian dari tugas yang harus dilaksanakan oleh seseorang karena kedudukan yang dimilikinya. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet, dan teknologi yang lainnya.

Beberapa teori perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia telah tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa jenjang. Dalam perjalanan hidupnya menjadi dewasa perkembangan ruhani tidak lepas dari pengaruh keturunan dan pengaruh dunia lingkungan tempat seseorang hidup dan dibesarkan ³¹. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan. Dalam upaya membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru berperan sebagai pembimbing.

Sebagai pembimbing, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan

²⁹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.3, cet.2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002,hal.854.

³⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, hal.165.

³¹ Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Remaja Karya, 2009, hal. 4.

kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan segala latar belakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu banyak mendekati para siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan akrab, melakukan pengamatan dari dekan serta melakukan dialog-dialog langsung. Dalam situasi hubungan yang akrab dan bersahabat, para siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya. Melalui situasi seperti itu pula, guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya³².

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet, dan teknologi yang lainnya. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai seorang pendidik. Berikut adalah peranan yang diharapkan dari seorang guru diantaranya:

- a. Guru sebagai Demonstrator
Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- b. Guru sebagai Pengelola Kelas
Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta

³² Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 253-254.

merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah dll.

d. Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan waktu kewaktu tertentu selama satu periode pendidikan orang akan mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik³³.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut perannya dalam menegakkan agama Allah. Guru Pendidikan Agama Islam perlu bekerja sama yang harmonis baik dengan orang tua siswa, kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain serta aparat sekolah tempat ia mengajar agar apa yang dicita-citakan dalam pendidikan dapat tercapai.

4. Hambatan

Dalam meningkatkan minat siswa, guru seringkali dihadapkan oleh berbagai masalah, sehingga proses belajar mengajar terhambat. Salah satunya adalah kesulitan belajar pada siswa itu sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku menyimpang siswa. Yang dimaksud perilaku menyimpang di

³³ Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hal.9-11,

sini adalah adalah perbuatan siswa yang kurang memperhatikan guru dalam peningkatan ibadah salat siswa.

Banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang, karena diketahui bahwa perilaku menyimpang merupakan masalah yang begitu kompleks, sehingga faktor penyebabnya juga kompleks.

Menurut Sujanto faktor perilaku menyimpang dapat dibagi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal³⁴. Sedangkan Sarwono menyatakan bahwa:

”Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan perilaku yakni terdiri dari : a). faktor internal ; sebab yang datang dari diri anak itu sendiri berupa kecerdasannya rendah, frustrasi, cacat badan, emosional, bakat dan minat, b). faktor eksternal ; sebab-sebab yang datang dari luar diri anak berupa faktor keluarga, faktor masyarakat, faktor lingkungan sekolah”³⁵.

a. Faktor Internal

1) Faktor Intelegensi (Kecerdasan)

Intelegensi yang terlalu rendah dapat membuat seseorang tidak dapat berbuat sesuai dengan perkembangannya, dan intelegensi yang tinggi inipun bila tidak disalurkan dengan maksimal, maka akan berakibat pada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada³⁶.

Sedangkan Willis menjelaskan bahwa baik buruknya perilaku anak dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya intelegensi seorang anak, dimana seorang anak yang memiliki intelegensi

³⁴ Sujanto, Agus, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Ictiar Baru, 1990, hal. 13.

³⁵ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Gramedia, 1993, hal. 196.

³⁶ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Gramedia, 1993, hal. 197.

rendah akan cenderung untuk melakukan perilaku menyimpang begitu pula sebaliknya³⁷.

Dari pendapat tersebut di atas, dijelaskan bahwa intelegensi yang terlalu rendah akan berakibat kurang baik terhadap perkembangan seseorang begitu dengan intelegensi yang tinggi bila tidak disalurkan dengan baik dan benar, maka akan berakibat tidak baik pula terhadap perilaku anak.

2) Faktor Cacat Badan /Kelainan Tubuh

Dengan adanya kelainan tubuh atau cacat badan pada anak dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, hal ini sesuai dengan Sujanto yang menjelaskan bahwa, “ anak yang mengalami kelainan secara fisik, akan menyebabkan seseorang berperilaku menyimpang yakni dengan melakukan tindakan-tindakan pengrusakan untuk mencari perhatian orang lain”³⁸. Sedangkan menurut Simanjuntak menjelaskan bahwa, “Seorang anak yang sehat, kuat dan kekar lebih menunjukkan tingkah laku yang positif, sedangkan anak yang cacat, lemah, kecil lebih cenderung mencari perhatian orang lain sehingga kedangkalan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kondisi yang ada”³⁹.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang sehat, kuat dan kekar lebih menunjukkan tingkah laku positif sedangkan anak yang cacat, lemah, kecil lebih

³⁷ Willis, Sofyan, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Gunung Agung, 1989, hal. 20.

³⁸ Sujanto, Agus, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Ictiar Baru, 1990, hal. 16.

³⁹ Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Aneka Cipta, 1990, hal. 81.

cenderung untuk melakukan penyimpangan tingkah terutama dalam hal mencari perhatian orang lain.

3) Faktor Frustrasi

Menurut Darajat, seorang anak yang suka frustrasi jelas akan melakukan tindakan perilaku menyimpang bahkan tidak dapat berpikir secara obyektif⁴⁰. Sedangkan Simanjuntak menjelaskan bahwa anak yang suka melakukan tindakan-tindakan perilaku menyimpang biasanya didasari oleh seringnya anak mengalami frustrasi⁴¹.

Dari pendapat di atas banyak anak mengalami frustrasi akan lebih mudah melakukan tindakan-tindakan perilaku menyimpang, karena mereka tidak mampu berpikir secara reliastis dan obyektif.

4) Faktor Emosional

Faktor emosional yang tidak stabil dapat menyebabkan seseorang bertindak luar aturan, mereka cenderung bertindak menyimpang⁴². Sedangkan Simanjuntak menjelaskan bahwa seorang anak dapat melakukan perilaku menyimpang bila ia didalam keadaan emosional⁴³.

Menurut pendapat tersebut di atas, dijelaskan bahwa ketidakstabilan emosi seorang anak akan menyebabkan Ia

⁴⁰ Daradjad, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Mas Agung, 2016, hal. 170.

⁴¹ Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Aneka Cipta, 1990, hal. 11.

⁴² Willis, Sofyan, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Gunung Agung, 1989, hal. 29.

⁴³ Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Aneka Cipta, 1990, hal. 40.

melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada.

b. Faktior Eksternal

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari anak, keluarga merupakan lingkup pertama dari anak dan dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Demikian pula sebaliknya, anak yang tidak mendapat perhatian kasih sayang, tidak mendapat perhatian, keluarga yang tidak harmonis, terlalu memanjakan anak-anaknya dapat menyebabkan anaknya melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang⁴⁴.

Dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa ketidak harmonisan dalam keluarga, anak yang tidak mendapat kasih sayang serta keluarga yang terlalu memanjakan anak, menyebabkan anak melakukan tindakan perilaku menyimpang. Keluarga adalah bagian dari keperibadian anak sejak saat dilahirkan, pengaruh orang tua sangat dalam sekali, didikan orang tua yang terlalu keras. Terlalu memberikan kebebasan pada anaknya akan

⁴⁴ Sujanto, Agus, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Ictiar Baru, 1990, hal. 20.

mengakibatkan anak cenderung melakukan perilaku menyimpang”.

Menurut pendapat tersebut di atas, dinyatakan bahwa didikan orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya akan mengakibatkan seorang anak berperilaku menyimpang begitu pula dengan didikan keluarga yang otoriter. Jadi jelaslah bahwa faktor keluarga ada hubungannya dengan perilaku menyimpang pada diri anak terutama keluarganya yang *broken home*.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sujanto menjelaskan bahwa keadaan sekolah seperti cara penyajian materi pelajaran dan penguasaan metode mengajar yang kurang tepat, serta antara guru dan murid yang mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan bagi siswa akhirnya melahirkan perilaku menyimpang⁴⁵. Sedangkan Simanjuntak menjelaskan bahwa ada beberapa faktor lain di sekolah yang melahirkan perilaku menyimpang yaitu: alat pelajaran yang kurang lengkap, gedung yang kurang baik, dan tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk terjerumus ke hal-hal yang bersifat negatif atau menyimpang⁴⁶.

⁴⁵ Sujanto, Agus, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Ictiar Baru, 1990, hal. 20.

⁴⁶ Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Aneka Cipta, 1990, hal. 15.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cara penyajian yang kurang tepat serta tidak cukupnya alat-alat pelajaran ditambah dengan aturan sekolah yang ketat hal itu dapat menimbulkan munculnya perilaku menyimpang.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Adapun faktor yang paling dominan terhadap perilaku menyimpang adalah pengaruh lingkungan masyarakat, sebab bagaimanapun baiknya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, tetapi kalau lingkungan masyarakat kurang baik, maka secara langsung akan mempengaruhi tingkah laku anak ke arah yang menyimpang. Di dalam lingkungan masyarakat, anak yang bergaul dengan teman-temannya berbagai macam latar belakang, status sosial turut mempengaruhi perilaku menyimpang pada anak". Sedangkan Simanjuntak, menjelaskan bahwa dengan adanya media masa, baik radio, televisi, koran, majalah akan memberikan peluang bagi anak untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran terlebih lagi di lingkungan masyarakat berjudi, mencuri, atau pun kebiasaan buruk lainya secara langsung ataupun tidak langsung berakibat pada perilaku menyimpang⁴⁷.

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah bahwa dengan munculnya penyiaran berita, tulisan di media masa dan media elektronik terutama yang negatif akan berpengaruh negatif terhadap

⁴⁷ Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Aneka Cipta, 1990, hal. 18.

tingkah laku anak. Begitu pula halnya lingkungan masyarakat berjudi, mencuri ataupun kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya. Oleh karena itu siswa yang mempunyai perilaku menyimpang sangat diperlukan adanya suatu usaha guna membantu siswa tersebut dalam mengatasi kesulitan dan masalah yang dialaminya dengan maksud untuk meningkatkan ibadah salat siswa tersebut. Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing dimaksudkan agar setiap siswa dibimbing mengenai kemampuan dan potensi diri siswa sebenarnya dalam melaksanakan salat sebagai kewajibannya terhadap Allah SWT. Jangan sampai siswa menganggap rendah atau meremehkan salat .

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis terkait dengan penelitian tentang peran guru PAI dalam meningkatkan ibadah salat siswa kelas V di SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel Sleman, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut.

1. Penelitian Susilowarno berjudul “Usaha-usaha Kelompok Pengajian Pemuda dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah para Remaja di Desa Sendangtirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman” (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah, UIN Yogyakarta, 2003)⁴⁸. Hasil penelitian Susilowarno menunjukkan bahwa

⁴⁸ Susilowarno, *Usaha-usaha Kelompok Pengajian Pemuda dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah para Remaja di Desa Sendangtirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman*, Yogyakarta: Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah, UIN Yogyakarta, 2003.

usaha-usaha yang dilakukan kelompok pengajian remaja dalam meningkatkan pengamalan ibadah para remaja meliputi bidang belajar Al-Quran, kajian-kajian kitab fikih, materi salat dan puasa. Hasil dari usaha usaha kelompok pengajian remaja dalam meningkatkan pengamalan ibadah para remaja di desa Sendangtirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman, sangat signifikan dalam meningkatkan keaktifan mereka karena setelah mengikuti pengajian tersebut mereka mengalami peningkatan dalam melaksanakan ibadah salat.

2. Penelitian Anik Mulyani berjudul “Pengetahuan Siswa Terhadap Agama Islam Korelasinya Dengan Pengamalan Ibadah di SLTP Muhammadiyah 8 Yogyakarta” (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2003) ⁴⁹. Hasil penelitian Anik Mulyani menunjukkan bahwa pengetahuan ajaran agama Islam siswa di SLTP Muhammadiyah Yogyakarta dinyatakan sedang dan pengamalannya tergolong cukup baik sehingga ada korelasi positif yang signifikan antara pengetahuan siswa terhadap ajaran Islam dengan pengamalan ibadah siswa.
3. Penelitian Fidiastari Handayani berjudul “Studi Korelasi Hasil Bimbingan Guru PAI tentang Aktifitas Siswa dalam Bidang Agama Terhadap Pengamalan Ibadah Praktis pada Siswa SMUN 2 Bantul” (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2003)⁵⁰. Hasil penelitian Fidiastari Handayani menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI tentang aktifitas siswa dalam bidang agama

⁴⁹ Anik Mulyani, *Pengetahuan Siswa Terhadap Agama Islam Korelasinya Dengan Pengamalan Ibadah di SLTP Muhammadiyah 8 Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2003.

⁵⁰ Fidiastari Handayani *Studi Korelasi Hasil Bimbingan Guru PAI tentang Aktifitas Siswa dalam Bidang Agama Terhadap Pengamalan Ibadah Praktis pada Siswa SMUN 2 Bantul*. Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2003.

terhadap penguasaan ibadah praktis korelasi antara keduanya positif sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik hasil bimbingan guru PAI dalam bidang agama maka baik juga pengalaman ibadah praktis siswa.

4. Penelitian Nuraningsih berjudul “Pengaruh Siswa Terhadap Ketaatan Dalam Melaksanakan Ibadah Salat di SD Cepit Sewon Bantul Yogyakarta” (Jurusan PAI Fakultas Agama Islam, UMY, 2009) ⁵¹. Hasil penelitian Nuraningsih lebih menyatakan bahwa perhatian orang tua sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya apabila menghendaki anak tersebut dapat melaksanakan ibadah salat dengan sebaik-baiknya dan menunjukkan sangat erat kaitannya dengan antara perhatian orang tua terhadap ketaatan menjalankan ibadah salat anak-anaknya.

Penelitian ini membahas secara spesifik mengenai peran, kendala yang dihadapi serta upaya-upaya untuk meningkatkan ibadah salat siswa kelas V SD. Penelitian sebelumnya tidak membahas secara spesifik dan menyeluruh mengenai peran, kendala dan upaya guru dalam meningkatkan ibadah salat. Hal yang membedakan skripsi ini dengan sebelumnya adalah pada skripsi ini lebih spesifik tentang ketaatan ibadah salat pada anak SD, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada korelasi pengalaman ibadah.

⁵¹ Nuraningsih, *Pengaruh Siswa Terhadap Ketaatan Dalam Melaksanakan Ibadah Salat di SD Cepit Sewon Bantul Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Agama Islam, UMY, 2009.

C. Kerangka Berpikir

Guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan di sekolah, madrasah, TPQ. Tugas dan peranan guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu tetapi juga mendidik nilai-nilai kepribadian dan moral peserta didik. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ibadah salat antara lain sebagai pembina dan suri tauladan. Guru tidak saja memberikan teori-teori tentang salat yang berupa hafalan namun memberikan pelajaran praktek salat yang baik dan benar. Guru dapat memberikan contoh gerakan salat, mempraktekan sekaligus mengajarkan kepada siswa, sehingga siswa akan melakukannya dengan benar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moleong,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”⁵².

Sedangkan menurut Nasution,

“Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”⁵³.

Adanya dua definisi di atas menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dilakukan dalam suatu objek alamiah atau natural, melihat objek penelitian itu senatural mungkin, apa adanya dan menyeluruh. Sugiyono mengatakan bahwa :

“Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut”⁵⁴.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan tujuan

⁵² Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011, hal. 6.

⁵³ Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003, hal. 5.

⁵⁴ Sugiyono. *Metode. Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 19.

menggambarkan, menjabarkan suatu kondisi sosial, situasi dan beragam realitas yang terjadi di masyarakat. Penulis memilih pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok pembahasan yang harus diketemukan jawabannya dalam skripsi ini.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulisan tentang peranan guru agama dalam meningkatkan ibadah salat siswa kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun 2016/2017 akan menghasilkan deskripsi yang jelas tentang peranan guru agama dalam meningkatkan ibadah salat siswa.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek adalah informan atau narasumber yang menjadi sumber data riset. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam. Objek adalah permasalahan yang diinvestigasi dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah peranan dan hambatan Guru PAI dalam meningkatkan ibadah salat.

C. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primera dalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data primer dalam penulisan ini diperoleh dari wawancara orang yang mempunyai kompetensi dalam bidang ini, seperti: Kepala Sekolah, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, siswa, serta pihak-pihak terkait yang dapat memberikan informasi dalam penulisan ini. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah nilai praktik salat siswa kelas V SD

Muhammadiyah Gondanglegi Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun 2016/2017.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan triangulas yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, maupun dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang paling dalam melakukan penulis. Oleh karena itu, di bawah ini akan dikemukakan beberapa yang dipergunakan dalam mengumpulkan data, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi ialah pengamatan langsung menggunakan alat indera atau alat bantu untuk peninderaan suatu subjek atau objek. Observasi juga merupakan basis sains yang dilakukan dengan menggunakan panca indera atau instrumen sebagai alat bantu penginderaan⁵⁵. Observasi merupakan suatu cara untuk mengadakan pilihan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis”⁵⁶.

⁵⁵ Purnomo, H. *Biostatistika*. Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2007, hal. 20.

⁵⁶ Nurkencana Wayan, Sumartana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal. 46.

Adapun data yang dibutuhkan melalui observasi ini menyangkut tentang peranan guru agama dalam meningkatkan ibadah salat siswa kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun 2016/2017, hambatan-hambatan, serta alternatif solusi pemecahannya.

2. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara⁵⁷. Sedangkan Sukardi, mengatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden/penjawab⁵⁸. Metode wawancara/interview adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab/dialog secara langsung, yang dilakukan antara pewawancara dengan responden untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Dari metode ini, penulis ingin menjaring informasi tentang:

- a. Bentuk peranan guru agama dalam meningkatkan ibadah salat siswa kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Proses belajar mengajar bidang studi pendidikan agama Islam kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau

⁵⁷ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hal. 126.

⁵⁸ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 109.

variabel yang berupa cacatan, transaksi, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya⁵⁹. Dokumentasi merupakan data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Wawancara dilakukan kepada Azis Dwi Hartono, S.Ag, guru agama SD Muhammadiyah Gondanglegi. Adapun data yang penulis peroleh melalui metode ini antara lain sebagai berikut:

- a. Data tentang nilai prestasi belajar bidang studi agama Islam pokok bahasan salat kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Data keadaan guru dan siswa SD Muhammadiyah Gondanglegi Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2016/2017.
- c. Struktur organisasi SD Muhammadiyah Gondanglegi Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyediaan data ke dalam bentuk yang lebih dibaca dan diinterpretasikan⁶⁰. Sedangkan menurut Patton (1980) dalam Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar⁶¹. Untuk memperoleh data, dalam penulisan skripsi ini dipergunakan nonstatistik. Analisis nonstatistik membicarakan masalah-masalah pengambilan keputusan atau kesimpulan-kesimpulan yang benar melalui proses pengumpulan,

⁵⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hal. 206.

⁶⁰ Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2002, hal. 62.

⁶¹ Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011, hal. 268.

penyusunan, penyajian dan penganalisaan data hasil penulisan yang berwujud kata, bukan rangkaian angka-angka⁶².

Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengatagorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipoteis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif⁶³. Metode analisis data dilaksanakan dengan pola pikir induksi, yaitu analisis yang bermula dari fakta yang bersifat khusus menuju kesuatu kesimpulan yang bersifat umum⁶⁴. Berdasarkan hasil dari data-data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan dokumen yang telah diverifikasai sehingga terkumpul data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, kemudian ditarik simpulan untuk menjawab perumusan masalah dalam skripsi ini.

⁶² Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997, hal. 27.

⁶³ Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011, hal. 103.

⁶⁴ Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011, hal. 107.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Praktek salat I

Indikator-indikator yang dijadikan penilaian salat oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Bacaan, nilai maksimal 20
- b. Ketetapan gerakan, nilai maksimal 15
- c. Keserasian bacaan dan gerakan, nilai maksimal 10
- d. Tuma'ninah, nilai maksimal 5
- e. Tertib, nilai maksimal 5

Nilai dari masing-masing indikator dijumlahkan kemudian guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan nilai praktek sebagai berikut.

- a. Nilai praktek A, jika nilai akhir 41 -50
- b. Nilai praktek B, jika nilai akhir 31 – 40
- c. Nilai praktek C, jika nilai akhir 21 – 30
- d. Nilai praktek D, jika nilai akhir 11 – 20
- e. Nilai praktek E, jika nilai akhir 1 – 10

Adapun nilai praktek siswa kelas V SD Muhammadiyah Gondanglegi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

1. Guru dan Kepala sekolah agar tetap mengoptimalkan perannya dalam meningkatkan ibadah salat dalam mengajar, membimbing dan melakukan pengawasan terhadap pengamalan ibadah salat di sekolah.
2. Orang tua dan masyarakat, hendaknya mengingatkan anak-anak senantiasa mengerjakan ibadah salat dan memberikan contoh dengan salat berjamaah baik di masjid atau di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Mulyani, *Pengetahuan Siswa Terhadap Agama Islam Korelasinya Dengan Pengamalan Ibadah di SLTP Muhammadiyah 8 Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2003.
- Anonim, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMP*, Jakarta: Departemen Agama, 1986.
- Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, Depag RI, 1998.
- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Ass-Shiddiiey, *Kuliah Ibadah (Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Daradjad, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Mas Agung, 2016.
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.
- Depdiknas. *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Depdiknas. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- Djamarah, Syaiful Bahari. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Fathurrahman, Pupuh, AA Suryana, dan Fenny Fatriany. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fidiastari Handayani *Studi Korelasi Hasil Bimbingan Guru Pal tentang Aktifitas Siswa dalam Bidang Agama Terhadap Pengamalan Ibadah Praktis pada*

- Siswa SMUN 2 Bantul*. Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2003.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Cet ke-3, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2002.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang ; Angkasa Raya, 2010.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pustaka, 2009.
- Nurkancana Wayan, Sumartana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Nuraningsih, *Pengaruh Siswa Terhadap Ketaatan Dalam Melaksanakan Ibadah Salat di SD Cepit Sewon Bantul Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Agama Islam, UMY, 2009.
- Purnomo, H. *Biostatistika*. Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2007.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.3, cet.2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Aneka Cipta, 1990.
- Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sugiyono. *Metode. Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujanto, Agus, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Ictiar Baru, 1990.